

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam era globalisasi, pertumbuhan ekonomi berlangsung sangat cepat, dan industri perbankan memainkan peran penting dalam mendukung dan mempercepat kemajuan ekonomi negara. Bank yang mampu beroperasi dengan baik dianggap sehat. Perbankan adalah organisasi yang melakukan tiga tugas utama: menerima simpanan, meminjamkan, dan mengirimkan uang. Sebagai bank sentral, Bank Indonesia memiliki otoritas untuk memantau kondisi keuangan dan kegiatan usaha masing-masing bank. Tujuan utama dari kebijakan perbankan Bank Indonesia adalah untuk meningkatkan kesehatan sistem perbankan secara keseluruhan dan individu. Perbankan adalah perusahaan yang mengumpulkan uang dari orang-orang untuk simpanan dan kemudian memberikan uang itu kembali kepada orang-orang dengan kredit atau cara lain.

Menurut Undang-undang No.7 Tahun 1992 pasal 1 ayat (2), dengan tujuan utamanya untuk mengumpulkan dan menyalurkan dana kepada masyarakat, perbankan, yang berlandaskan demokrasi ekonomi, memiliki tanggung jawab strategis untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi, serta stabilitas nasional, demi meningkatkan taraf hidup masyarakat secara luas. Karena peran mereka

sebagai perantara bagi pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana, bank adalah salah satu lembaga keuangan yang memiliki nilai strategis dalam perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, perbankan beroperasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku, seperti dalam bidang perkreditan dan berbagai jasa lainnya. Bank juga melayani kebutuhan pembiayaan dan memfasilitasi mekanisme sistem pembayaran untuk seluruh sektor ekonomi di suatu negara.

Bank adalah bagian penting dari sistem keuangan setiap negara. Ini adalah lembaga keuangan di mana individu, organisasi pemerintah, swasta, dan perusahaan dapat menyimpan uang mereka melalui operasi perkreditan dan menyediakan berbagai layanan. Sebagai lembaga keuangan, Bank bertindak sebagai perantara keuangan masyarakat dan bertindak sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana.

Bank sebagai lembaga keuangan di Indonesia memiliki fungsi khusus sebagai agen pembangunan. Tujuannya adalah mendukung pelaksanaan pembangunan nasional untuk meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan akhirnya meningkatkan taraf hidup masyarakat luas.

Untuk menghadapi daya saing antar bank maka perbankan memperbaiki kinerja perusahaan agar masyarakat minat untuk menyimpan dananya di bank tersebut dengan ini bank mendapatkan sumber dana yang akan digunakan untuk kinerja operasional nya. Nasabah akan memiliki

kepercayaan terhadap bank jika bank tersebut dengan keadaan sehat dan tingkat kesehatan bank mampu meliputi kemampuan untuk melakukan seluruh kegiatan operasionalnya seperti kemampuan menghimpun dan, menyalurkan dana kepada masyarakat, memenuhi kewajiban masyarakat, karyawan, pemilik modal dan pihak yang berkepentingan lainnya, selain itu bank mampu untuk mematuhi peraturan perbankan yang berlaku.

Kesehatan serta kondisi keuangan dan non-keuangan bank merupakan aspek penting bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemilik, manajemen, masyarakat pengguna jasa bank, dan Bank Indonesia sebagai otoritas pengawas. Para pemangku kepentingan ini memiliki tanggung jawab terhadap keadaan keuangan dan non-keuangan bank dan dapat memanfaatkan informasi ini untuk menilai kinerja bank. Hal ini dilakukan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap regulasi risiko yang berlaku, serta manajemen risiko yang efektif. Seiring dengan perkembangan industri perbankan, khususnya produk dan jasa yang semakin beragam dan kompleks, eksposur risiko yang dihadapi oleh bank cenderung meningkat.

Berdasarkan Pasal 29 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, suatu bank dinyatakan sehat apabila memenuhi persyaratan kesehatan yang ditentukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti permodalan, kualitas aset, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, serta aspek-aspek lain yang berkaitan dengan operasional bank.

Penilaian tingkat kesehatan bank bertujuan untuk menentukan apakah suatu bank tergolong sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Bank yang sehat adalah bank yang mampu mempertahankan kepercayaan masyarakat dan nasabah, menjalankan fungsi intermediasi secara efektif, memastikan kelancaran proses pembayaran, serta mendukung pemerintah dalam pelaksanaan kebijakan, terutama kebijakan moneter. Sebaliknya, bank yang tidak sehat berpotensi menimbulkan risiko, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi pihak-pihak lain, seperti pemilik dan pengelola bank, masyarakat yang menyimpan dana, serta pemerintah sebagai regulator dan pengawas sistem perbankan. Oleh karena itu, penilaian tingkat kesehatan bank sangat penting untuk memahami kondisi bank saat ini dan proyeksinya di masa mendatang.

Penilaian tingkat kesehatan bank merupakan aspek krusial dalam mempertahankan kestabilan sistem keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kerangka kerja RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) digunakan untuk melakukan penilaian komprehensif terhadap kinerja bank (OJK, 2016). Komponen-komponen RGEC mencakup profil risiko yang dihadapi bank, memastikan tata kelola perusahaan yang baik, kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan, dan modal yang cukup untuk mengatasi kerugian. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesehatan bank-bank komersial di Indonesia dengan menggunakan kerangka RGEC, yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai stabilitas dan kinerja bank.

Dalam perkembangan metode penilaian tingkat kesehatan bank, bank umum diwajibkan untuk melakukan penilaian menggunakan metode CAMELS, sesuai dengan ketentuan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004. Metode CAMELS mencakup aspek *Capital* (permodalan), *Asset Quality* (kualitas aset), *Management* (manajemen), *Earnings* (pendapatan), *Liquidity* (likuiditas), dan *Sensitivity to Market Risk* (sensitivitas terhadap risiko pasar). Namun, seiring dengan meningkatnya perkembangan dan kompleksitas kegiatan usaha perbankan, pendekatan CAMELS menjadi kurang efektif untuk menilai kinerja bank karena tidak mampu memberikan penilaian yang berbeda secara memadai.

Pada tahun 2011, Bank Indonesia, sebagai bank sentral, menetapkan peraturan baru untuk menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC, yaitu Pendekatan Penilaian Berbasis Risiko (*Risk-Based Bank Rating*). Peraturan ini mencakup empat faktor utama: Profil Risiko (*Risk Profile*), Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance* atau GCG), Profitabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*). Metode penilaian kesehatan bank umum ini diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011. RGEC menggantikan metode CAMELS yang sebelumnya digunakan untuk penilaian kesehatan bank.

Perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan sebagai alat penting untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi keuangan, kinerja, dan arus kas mereka. Dalam industri perbankan, laporan keuangan juga mencakup berbagai indikator penting seperti rasio

kecukupan modal, kualitas aset, profitabilitas, dan likuiditas. Analisis terhadap laporan keuangan bank memberikan wawasan tentang kesehatan keuangan dan efektivitas strategi yang diterapkan oleh bank.

Periode 2021-2023 adalah masa yang penuh tantangan bagi industri perbankan di Indonesia. Pandemi COVID-19 telah memberikan tekanan besar pada sistem keuangan global, termasuk Indonesia. Pemerintah dan otoritas keuangan seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia telah mengimplementasikan berbagai kebijakan untuk mendukung stabilitas keuangan dan pemulihan ekonomi. Di sisi lain, percepatan adopsi teknologi digital di sektor perbankan menjadi prioritas untuk memastikan kelangsungan operasional dan pelayanan kepada nasabah di tengah pembatasan sosial.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebagai objek penelitian untuk periode 2021-2023 didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia, BRI memiliki peran signifikan dalam perekonomian nasional, terutama dalam sektor mikro dan UMKM. Periode 2021-2023 mencakup masa pandemi COVID-19 dan masa pemulihan berikutnya, menawarkan kesempatan untuk mengevaluasi bagaimana bank besar seperti BRI menavigasi tantangan ekonomi yang ekstrem. Selain itu, percepatan transformasi digital yang dilakukan BRI selama periode ini menyediakan konteks yang kaya untuk menganalisis dampak teknologi terhadap kinerja bank. Ketersediaan data yang lengkap dan transparan dari laporan keuangan BRI juga memastikan bahwa penelitian ini didukung oleh data yang valid dan dapat diandalkan.

Bank Negara Indonesia (BNI) sebagai objek penelitian untuk periode 2021-2023 didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Sebagai salah satu bank tertua dan terbesar di Indonesia, BNI memiliki peran signifikan dalam perekonomian nasional, menawarkan berbagai layanan perbankan yang mencakup segmen ritel, korporasi, dan internasional. Periode 2021-2023 mencakup masa pandemi COVID-19 dan masa pemulihan setelahnya, yang menawarkan kesempatan untuk mengevaluasi bagaimana bank besar seperti BNI beradaptasi dengan tantangan ekonomi yang ekstrem. Selain itu, percepatan transformasi digital yang dilakukan oleh BNI selama periode ini menyediakan konteks yang kaya untuk menganalisis dampak teknologi terhadap kinerja bank. Ketersediaan data yang lengkap dan transparan dari laporan keuangan BNI juga memastikan bahwa penelitian ini didukung oleh data yang valid dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, penelitian pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT. Bank Negara Indonesia Tbk ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan akademis yang signifikan dalam bidang studi perbankan dan manajemen risiko.

*Risk Profile* (Profil Risiko) adalah penilaian komprehensif tentang berbagai jenis risiko yang dihadapi oleh suatu entitas, seperti bank atau perusahaan. Penilaian ini mencakup identifikasi, pengukuran, dan pemantauan risiko-risiko tersebut untuk memastikan bahwa entitas dapat mengelola dan mengurangi potensi kerugian yang mungkin terjadi. Profil Risiko merupakan variabel yang menilai risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional perbankan.

Indikator dari *risk profile* adalah NPL dan LDR. *Non-Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah adalah pinjaman yang gagal dibayar oleh peminjam sesuai dengan jadwal pembayaran yang telah ditentukan. NPL merupakan salah satu indikator kunci dalam menilai kesehatan keuangan bank dan efektivitas manajemen risiko kredit. Rasio NPL yang tinggi menunjukkan bahwa bank menghadapi risiko kerugian yang lebih besar karena banyaknya pinjaman yang gagal bayar.

Periode 2021-2023 adalah masa yang penuh tantangan bagi industri perbankan di Indonesia dan global. Pandemi COVID-19 telah menyebabkan gangguan ekonomi yang signifikan, yang berdampak pada meningkatnya risiko kredit karena banyak debitur mengalami kesulitan keuangan. Pemerintah Indonesia dan otoritas keuangan seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengambil berbagai langkah untuk mengatasi masalah ini, termasuk memberikan relaksasi regulasi dan program restrukturisasi kredit untuk membantu debitur yang terdampak pandemi.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang mengukur seberapa besar pinjaman yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan jumlah dana simpanan yang dimilikinya. LDR adalah indikator penting dalam menilai likuiditas bank dan seberapa baik bank dapat memenuhi kewajiban pembayaran kepada nasabahnya.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Negara/Kepala Badan Penanaman Modal dan Pembinaan BUMN No. 23/MPM.PBUMN/2000 mengenai pengembangan praktik *Good Corporate Governance* (GCG),

GCG mencerminkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik yang harus diimplementasikan dalam pengelolaan perusahaan. Penerapan prinsip-prinsip ini bertujuan untuk melindungi kepentingan perusahaan serta mencapai tujuan perusahaan.

*Earnings* (Pendapatan) dalam konteks keuangan adalah jumlah total pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan selama periode tertentu, setelah dikurangi biaya-biaya operasional, pajak, dan pengeluaran lainnya. *Earnings* merupakan indikator penting dari kinerja keuangan perusahaan dan sering digunakan oleh investor, analis keuangan, dan manajemen untuk mengevaluasi profitabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan.

Salah satu indikator untuk menilai profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan atau bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Bagi perusahaan, ROA menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba, sedangkan bagi bank, ROA menggambarkan efektivitas bank dalam menghasilkan keuntungan dari keseluruhan aset yang dimilikinya.

*Capital* memiliki peran kunci dalam menjaga stabilitas bank dan mencegah kerugian yang tidak terduga. Dalam Metode RGEC, evaluasi *Capital* akan memberikan gambaran tentang seberapa kuat modal bank tersebut dalam mendukung operasinya dan menanggung risiko yang mungkin timbul. Kecukupan modal juga merupakan indikator penting dalam menilai kepatuhan bank terhadap persyaratan permodalan yang

ditetapkan oleh otoritas pengawas, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar modal bank dibandingkan dengan risiko-risiko yang dihadapi. CAR adalah indikator penting dalam menilai kekuatan keuangan sebuah bank dan kemampuannya untuk menahan kerugian yang mungkin terjadi akibat risiko-risiko seperti risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. *Capital* dalam Metode RGEC memiliki implikasi penting dalam mengukur kesehatan dan stabilitas keuangan bank, serta membantu otoritas pengawas dan pemangku kepentingan lainnya dalam membuat keputusan yang lebih terinformasi. Dengan memahami tingkat kecukupan modal bank, dapat diambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

Metode RGEC mencakup profil risiko yang menilai potensi risiko tingkat keberhasilan implementasi manajemen risiko internal dalam kegiatan operasional bank (PBI No. 13/1/PBI/2011). Faktor berikutnya adalah profitabilitas, yang menilai kemampuan organisasi untuk menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan dalam aset secara keseluruhan. Terakhir, faktor permodalan mencakup jumlah modal minimal yang diperlukan untuk membiayai semua aset tetap dan saham bank serta risiko kerugian yang mungkin timbul dari investasi pada aset berisiko (PBI No. 15/10/PBI/2008).

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, variabel yang digunakan untuk menilai kesehatan bank meliputi profil risiko (*risk profile*), tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance* atau GCG), keuntungan (*earnings*), dan kecukupan modal (*capital*). Variabel-variabel dalam RGEC ini mencerminkan pendekatan penilaian kesehatan bank berbasis risiko (*risk-based bank rating*) yang diterapkan mengingat semakin meningkatnya aktivitas komersial dalam bisnis perbankan.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan banyak membahas tentang tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC. Peneliti-peneliti tersebut telah dilakukan oleh Novia Dwi Astari, Dadang Hermawan , Rosma Pakpahan (2022), Frans Jason Christian, Parngkuan Tommy, Joy Tulung (2017), Komang Mahendra Pramana, Luh Gede Sri Artini (2016), Rolia Wahasusmiah, Khoiriyyah Rahma Watie (2018), Hadi Samanto, Nurul Hidayah (2020).

Penelitian yang dilakukan Novia Dwi Astari, Dadang Hermawan , Rosma Pakpahan (2022), menunjukkan bahwa Bank Mandiri memperoleh Peringkat Komposit 1 (PK-1) sebagai hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan aspek RGEC selama tahun 2016–2020. Menurut PBI, ini menunjukkan bahwa keadaan Bank Mandiri secara keseluruhan sangat sehat. Oleh karena itu, Bank Mandiri dianggap sangat kuat untuk menahan dampak yang signifikan dari perubahan dalam keadaan bisnis dan faktor-faktor eksternal lainnya. Profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) adalah faktor-faktor yang secara

umum memiliki penilaian yang sangat baik. Meskipun ada kekurangan, kekurangan tersebut dianggap tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan Frans Jason Christian, Parnakuan Tommy, Joy Tulung (2017), menunjukkan hasil penelitian dengan metode RGEC pada Bank BRI dan Bank Mandiri selama periode 2012-2015 menunjukkan bahwa selama periode tersebut, tidak ada perbedaan kesehatan yang signifikan antara kedua bank tersebut. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rasio NPL rata-rata Bank Mandiri berada pada peringkat 1, menunjukkan bahwa kondisi bank sangat sehat. Nilai NPL keseluruhan Bank Mandiri adalah 1,82% dari 2012 hingga 2015, memenuhi syarat/kriteria 1 untuk kesehatan bank berdasarkan NPL.

Penelitian yang dilakukan Komang Mahendra Pramana, Luh Gede Sri Artini, menunjukkan hasil dari jurnal ini adalah bahwa PT Bank Danamon Indonesia, Tbk memiliki tingkat kesehatan yang sangat baik selama periode 2011-2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) untuk menganalisis kesehatan bank. Bank Danamon berhasil mempertahankan status kesehatan yang baik berdasarkan profil risiko yang sehat, tata kelola perusahaan yang baik, laba yang tinggi, dan modal yang cukup. Bank ini juga disarankan untuk terus mempertahankan kesehatannya dan meningkatkan likuiditas.

Penelitian yang dilakukan Rolia Wahasusmiah, Khoiriyyah Rahma Watie, hasil penelitian dan analisis menunjukkan bahwa predikat kesehatan

bank umum syariah di Indonesia sesuai dengan standar Bank Indonesia ketika metode RGEC digunakan untuk menilai tingkat kesehatan mereka. Ini menunjukkan bahwa keadaan bank secara keseluruhan sangat sehat dan mampu menahan pengaruh besar dari perubahan keadaan bisnis dan faktor eksternal lainnya. Setiap Bank Umum Syariah yang berada dalam peringkat sangat sehat diperiksa untuk menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam hal kredit bermasalah, dana pihak ketiga, pendapatan, bunga, dan modal.

Penelitian yang dilakukan Hadi Samanto, Nurul Hidayah, hasil penelitian menunjukkan bahwa profil risiko yang baik dan tata kelola perusahaan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank, tetapi pendapatan dan modal tidak memiliki dampak yang signifikan. Untuk menjaga kesehatan di masa depan, studi ini menyarankan agar Bank BRI Syariah Tbk. mempertahankan profil risiko dan tata kelola perusahaan yang baik. Kesimpulan dari jurnal ini adalah bahwa Bank BRI Syariah Tbk., sebagai salah satu bank umum syariah di Indonesia, harus mempertahankan tingkat kesehatan bank pada tahun-tahun berikutnya untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat, nasabah, dan stakeholder.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul ***“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC PADA BANK RAKYAT INDONESIA DAN BANK NEGARA INDONESIA PERIODE 2021-2023”***

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

1. Bagaimana Perbandingan tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Negara Indonesia Tbk ditinjau dari *Risk Profile* tahun 2021-2023?
2. Bagaimana Perbandingan tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Negara Indonesia Tbk ditinjau dari *Good Cooperate Governance* tahun 2021-2023?
3. Bagaimana Perbandingan tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Negara Indonesia Tbk ditinjau dari *Earnings* tahun 2021-2023?
4. Bagaimana Perbandingan tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Negara Indonesia Tbk ditinjau dari *Capital* tahun 2021-2023?
5. Bagaimana Perbandingan tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Negara Indonesia Tbk ditinjau dari aspek RGEC Tahun 2021-2023?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Negara Indonesia Tbk ditinjau dari *Risk Profile* pada tahun 2021-2023.
2. Untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Negara Indonesia Tbk ditinjau dari *Good Cooperate Governance* pada tahun 2021-2023.

3. Untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Negara Indonesia Tbk ditinjau dari *Earnings* pada tahun 2021-2023.
4. Untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Negara Indonesia Tbk ditinjau dari *Capital* pada tahun 2021-2023.
5. Untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Negara Indonesia Tbk ditinjau dari aspek RGEC tahun 2021-2023.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Emiten/Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan bank saat membuat keputusan tentang kebijakan apa yang mungkin berdampak pada tingkat kesehatan bank.

2. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan penulis, mengembangkan dan meningkatkan pemikiran mereka tentang analisis tingkat kesehatan bank sebagai referensi untuk pengambilan keputusan investasi. juga memiliki gelar Strata 1 (S-1) di Universitas Mohammad Husni Thamrin.

3. Bagi Penulis Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi peneliti lain dan sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut menggunakan metode RGEC dalam menilai tingkat kesehatan bank.

#### 4. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan, pertimbangan dan gambaran oleh investor dan calon investor dalam menentukan keputusan investasi, baik para fund manager dalam mengelola portofolio maupun investor lainnya agar dapat meminimalisir risiko secara tepat dan mendapatkan keuntungan yang optimal.

### **E. Sistematika Penulisa**

Untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang akan dibahas dalam setiap bab, pembahasan disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran umum tentang tulisan ini:

#### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II          LANDASAN TEORI**

Bagian ini memaparkan berbagai teori yang berkaitan dengan topik penelitian, dengan mengacu pada buku-buku dan sumber-sumber lain yang relevan dengan permasalahan penelitian. Tinjauan pustaka atau kerangka teori ini kemudian dirangkum dan dikembangkan menjadi kerangka konsep atau kerangka pemikiran, yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian

berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan dalam tinjauan pustaka.

### **BAB III           METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

### **BAB IV           HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan gambaran umum mengenai objek penelitian, yaitu bank umum kategori buku IV, serta variabel penelitian yang digunakan, yaitu tingkat kesehatan bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan menggunakan indikator RGEC, yang mencakup Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance), Kinerja Keuangan, dan Kecukupan Modal.

### **BAB V           KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini akan menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, serta akan disertai dengan saran-saran yang relevan berdasarkan kesimpulan tersebut.